

## Kepemimpinan Kristen Dan Katekisasi: Kontribusi Kateketika Dalam Menghasilkan Pemimpin Kristen Yang Melayani

Reva Sampel<sup>1</sup>, Stevanya Sambe<sup>2</sup>, Shendy Manabung<sup>3</sup>, Yongki Tomponu<sup>4</sup>, Serli Tempo<sup>5</sup>, Divania Pongilatan<sup>6</sup>, Ngguliron Wenda<sup>7</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[gretireva@gmail.com](mailto:gretireva@gmail.com)

<p>Submit :</p> <p>Revision :</p> <p>Accept :</p>	<p><b>Abstrac</b></p> <p><i>This study aims to explain the contribution of catechesis in shaping Christian servant leadership. The background of this study is the church's vital role in developing leaders who embody the character of Christ, especially amid today's complex challenges. This research employs a qualitative approach using literature study methods, analyzing theological and Christian education sources related to catechesis and leadership. The findings reveal that catechesis is not limited to doctrinal teaching but also plays a significant role in shaping character, ethics, and spirituality of Christian leaders. Five core values are developed through this process: love, faithfulness, service, self-control, and humility. These values are integrated into a holistic and transformative faith formation process. As a result, leaders formed through catechesis are not only intellectually capable but also committed to serving, morally responsible, and exemplary in both church and societal life. Therefore, catechesis serves a strategic role in producing Christian leaders who are relevant, impactful, and deeply rooted in Gospel values.</i></p> <p><i>Keywords: catechesis, Christian leadership, character, service, love</i></p> <p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi katekisasi dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang melayani. Latar belakang kajian ini adalah pentingnya peran gereja dalam membentuk pemimpin yang memiliki karakter Kristus, terutama di tengah tantangan zaman yang kompleks. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang mengkaji sumber-sumber teologis dan pendidikan Kristen terkait katekisasi dan kepemimpinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa katekisasi tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan spiritualitas pemimpin Kristen. Lima nilai utama yang dibentuk melalui proses ini adalah kasih, kesetiaan, pelayanan, penguasaan diri, dan kerendahan hati. Kelima nilai tersebut terintegrasi dalam proses pembelajaran iman yang holistik dan transformatif. Proses ini menjadikan pemimpin bukan hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen pelayanan yang kuat, bertanggung jawab, dan menjadi teladan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Dengan demikian, katekisasi berperan strategis dalam menghasilkan pemimpin Kristen yang relevan, berdampak, dan berakar kuat pada nilai-nilai Injil.</i></p> <p><i>Kata kunci: katekisasi, kepemimpinan Kristen, karakter, pelayanan, kasih</i></p>
---	--

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi gereja Kristen, kepemimpinan yang melayani memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat. Pemimpin Kristen tidak hanya diukur berdasarkan jabatan atau kekuasaan yang dimilikinya, melainkan lebih pada komitmennya untuk menjadi pelayan bagi orang lain, mengikuti teladan Yesus Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Silalahi et al., 2023). Konsep kepemimpinan Kristen sangat berbeda dengan pemahaman kepemimpinan duniawi yang cenderung mengutamakan dominasi, otoritas, dan pengaruh (Paulus et al., 2021). Kepemimpinan Kristen yang melayani adalah sebuah panggilan untuk meneladani Yesus sebagai pelayan sejati, yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga melakukan dengan tindakan kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati (Marampa et al., 2024).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pemimpin Kristen yang gagal menjalankan tanggung jawab mereka dengan cara yang benar. Terkadang, kepemimpinan dilihat sebagai sebuah posisi yang memberi kekuasaan dan status, tanpa memperhatikan aspek pelayanan yang seharusnya menjadi inti dari kepemimpinan dalam iman Kristen. Masalah ini menunjukkan pentingnya pembentukan karakter dan sikap pelayanan dalam diri pemimpin Kristen. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui proses katekisasi, yang tidak hanya mengajarkan ajaran dasar iman Kristen, tetapi juga membentuk karakter dan sikap hidup yang mencerminkan ajaran Kristus (Elias et al., 2023).

Katekisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan iman Kristen yang bertujuan untuk memperkenalkan individu kepada ajaran-ajaran dasar agama Kristen serta membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani (Leuwol, 2021). Proses ini biasanya mencakup pengajaran mengenai doktrin dasar, sakramen, etika Kristen, serta pengajaran mengenai kehidupan dalam persekutuan gereja (Purwuto, 2021). Namun, lebih dari sekadar sebuah kegiatan pengajaran, katekisasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan yang melayani (Uba et al., 2021).

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan membina umatnya agar dapat bertumbuh dalam iman dan karakter Kristus (Stevanus & Sitepu, 2020). Salah satu cara untuk mewujudkan tanggung jawab ini

adalah melalui katekisasi yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Katekisasi bukan hanya sekadar upaya untuk memperkenalkan ajaran Kristen pada generasi muda, melainkan sebuah usaha untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang matang dalam iman dan berkarakter sesuai dengan teladan Kristus. Salah satu dimensi penting yang perlu dikembangkan melalui katekisasi adalah pembentukan pemimpin Kristen yang melayani (Gule & Ginting, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kontribusi katekisasi dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang melayani.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Alkitab sebagai sumber utama teologi Kristen, serta literatur dari para teolog, pendidik Kristen, dan praktisi gereja yang membahas katekisasi dan kepemimpinan. Penulis juga menggunakan jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku akademik yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan konseptual dari kajian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Melalui studi literatur yang mendalam, ditemukan bahwa katekisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran doktrin, tetapi juga sebagai wadah formasi karakter yang sejalan dengan teladan Yesus Kristus. Kerendahan hati dalam kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari teladan Yesus Kristus. Yesus bukan hanya mengajarkan tentang kerendahan hati, tetapi Ia sendiri menjadi pusat dari teladan tersebut melalui pelayanan-Nya yang penuh kasih, pengorbanan, dan keberanian untuk merendahkan diri demi keselamatan manusia. Dalam Yohanes 13:14–15, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dan berkata, "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Tindakan ini menggambarkan kepemimpinan yang melayani, dimulai dari sikap hati yang rendah dan tulus (Saragi et al., 2022).

Karakter adalah kualitas diri yang melekat pada diri seseorang dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari orang lain. Karakter mencakup aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti, yang semuanya tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku individu. Karakter bukan sekedar tampilan luar tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai moral yang dijalani seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bersifat unik, karena terbentuk melalui proses panjang sejak masa kanak-kanak dan berkembang seiring waktu melalui pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian, karakter menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian seseorang secara utuh dan konsisten (R. H. Tambunan & Sinaga, 2021).

Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kesetiaan, kasih, dan tanggung jawab, seseorang dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan rohani. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan berlandaskan iman menjadi fondasi utama bagi kepemimpinan Kristen yang melayani dan menjadi teladan bagi sesama (Lumen, 2024). Katekisasi berperan penting dalam membentuk karakter seperti ini, karena pusat seluruh ajarannya adalah Kristus. Melalui katekisasi, para calon pemimpin belajar memahami siapa Yesus, apa yang Ia ajarkan, dan bagaimana Ia hidup. Pemahaman ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif membentuk cara berpikir dan cara hidup. Dalam konteks kepemimpinan, ini menanamkan nilai bahwa memimpin berarti terlebih dahulu melayani, dan melayani berarti bersedia untuk merendahkan diri. Oleh karena itu, proses katekisasi yang dijalankan secara konsisten dan berbasis pada Alkitab akan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga dewasa secara rohani dan etis. Proses ini memiliki peran strategis dalam membentuk pemimpin Kristen yang melayani, khususnya dalam membangun lima nilai utama berikut:

1. Kasih sebagai Dasar Kepemimpinan

Kasih adalah dasar dari seluruh ajaran Kristus, dan ini menjadi fondasi utama dalam membentuk pemimpin Kristen. Matius 22:37-39 (LAI), kasih sangat jelas dituliskan “Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu itulah hukum yang pertama dan terutama. Dan hukum yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

Seorang pemimpin yang memiliki kasih akan berusaha memberikan yang terbaik bagi orang yang dipimpin. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus berkata, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi."

Katekisasi menanamkan pemahaman ini melalui pembelajaran firman dan keteladanan hidup, sehingga calon pemimpin dilatih untuk memiliki hati yang mengasihi sesama tanpa memandang status atau latar belakang. Menurut Pringle (2014:35), kasih agape mendorong seorang pemimpin untuk mengusahakan yang terbaik bagi orang lain. Hal inilah yang merupakan wujud kerelaan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan kita.

Dalam pelayanaannya Yesus melayani banyak orang. Lebih banyak waktu digunakannya dengan para murid dan orang banyak. Kepemimpinan Yesus yang melayani terbukti ketika Yesus peduli dengan persoalan banyak orang. Yang sakit disembuhkan, orang buta dicelikan, orang lumpuh berjalan, Yesus memberi makan kepada lima ribu serta orang mati dibangkitkan. Yesus melakukan semua hal ini dengan berlandaskan kasih (Pringle, 2020).

## 2. Kesetiaan sebagai Tanda Keteguhan Iman

Kesetiaan kepada Tuhan, gereja, dan panggilan pelayanan merupakan nilai penting yang ditekankan dalam katekisasi. Dari telaah literatur, ditemukan bahwa pemimpin yang dibentuk melalui proses katekisasi memiliki dasar teologis yang kuat dan komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya. Kesetiaan ini diwujudkan dalam ketekunan belajar firman Tuhan, keterlibatan aktif dalam pelayanan, serta konsistensi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Kesetiaan Tuhan Yesus merupakan suatu perjalanan yang terus berlangsung hingga pada saat kematian dan kebangkitan-Nya. Proses ini dibentuk berdasarkan empat prinsip utama yang saling berkaitan.

Pertama, komitmen. Kesetiaan Kristus kepada Bapa-Nya berasal dari hubungan yang erat dan mendalam, yang melahirkan sebuah komitmen yang tidak tergoyahkan. Komitmen ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat dan kesungguhan dalam menjalin serta mempertahankan relasi tersebut (lih. 1



Raj. 8:61; 2 Tim. 1:12; Kis. 2:42; Ul. 27:10; Ul. 6:5). Komitmen ini membuat Tuhan Yesus tetap setia, meskipun harus menanggung beban misi yang sangat berat..

Kedua, tanpa syarat. Sering kali suatu hubungan gagal karena terlalu banyak syarat yang harus dipenuhi. Namun, kesetiaan Tuhan Yesus tidak bergantung pada kondisi atau syarat apa pun. Tidak peduli bagaimana manusia merespons kehadiran dan pengajaran-Nya, kesetiaan-Nya tetap konsisten. Dalam keadaan yang penuh tantangan sekalipun, Ia tetap teguh dalam kasih dan pengabdian-Nya (lih. 2 Kor. 5:21; Mat. 22:37-40; Rom. 5:8; Yoh. 3:16).

Ketiga, tanggung jawab. Kesetiaan selalu disertai dengan rasa tanggung jawab (Yak. 4:17). Tanggung jawab memberikan dorongan moral yang kuat untuk tetap memenuhi janji dan tugas yang diemban. Tanpa adanya tanggung jawab, kesetiaan dapat dengan mudah memudar. Setiap individu di dalam kehidupan ini pasti memiliki amanat yang harus dijalankan (lih. Luk. 12:48; Ul. 11:1).

Keempat, kasih. Kasih menjadi pengikat yang memperkuat kesetiaan. Dalam kasih tidak ada rasa takut, sebab kasih berasal dari Allah sendiri (1 Yoh. 4:18-19). Tuhan adalah sumber kasih, sehingga segala sesuatu yang dilakukan dengan dasar kasih akan memancarkan kekuatan dan kemuliaan ilahi (lih. 1 Yoh. 4:7-8). Kasih mencakup seluruh kebajikan dan nilai-nilai luhur (lih. 1 Kor. 13:4; 1 Ptr. 4:8).

Prinsip-prinsip tersebut mutlak menjadi dasar spiritualitas bagi kepemimpinan jemaat sebab tanpanya, kepemimpinan hanyalah akan menjadi sebuah sarana atau media untuk memenuhi kepentingan diri atau kelompok. Kepemimpinan Kristen berlandaskan pada unsur pengabdian dan pelayanan sehingga kepentingan orang lain menjadi hal yang utama. Sebagaimana prinsip kesetiaan yang Tuhan Yesus terapkan, maka seluruh pemimpin jemaat yang percaya kepada Kristus mutlak untuk mengikuti jejakNya (Rini et al., 2022).

### 3. Melayani sebagai Inti Kepemimpinan Kristus

Kepemimpinan melayani sebagai inti kepemimpinan Kristen yang diteladankan Yesus dapat dilihat dalam beberapa tindakan dan ajaran-Nya. Yesus Membasuh Kaki Murid-Muridnya (Yohanes 13:1–17). Pada malam sebelum penyaliban-Nya, Yesus melakukan tindakan yang sangat tidak biasa bagi seorang pemimpin: Ia membasuh kaki murid-murid-Nya. Pada waktu itu, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba, bukan seorang guru atau pemimpin. Namun Yesus melakukannya untuk menunjukkan bahwa: "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Markus 10:43).

Katekisasi mengajarkan nilai ini melalui pengenalan terhadap kehidupan dan karya Yesus sebagai hamba. Pemimpin yang melayani bukan hanya memberi perintah, tetapi turun langsung dalam pekerjaan, memahami penderitaan sesama, dan menunjukkan teladan hidup.

Dalam bukunya *Leadership by The Book (LTB)*, Kenneth Blanchard—sebagaimana diadopsi dalam karya *Standarisasi Kualitas Pemimpin dan Kepemimpinan*—menyampaikan bahwa terdapat dua aspek utama dalam kepemimpinan yang melayani, yaitu:

a. Hati yang melayani (servant Heart)

Aspek ini menggambarkan karakter seorang pemimpin. Kepemimpinan yang berakar pada semangat melayani dimulai dari perubahan batiniah, yakni transformasi hati dan karakter. Kepemimpinan yang otentik tumbuh dari dalam pribadi pemimpin dan kemudian tercermin dalam interaksi serta pelayanan terhadap mereka yang dipimpinnya..

b. Tangan yang melayani (servant Hands)

Aspek ini merujuk pada tindakan nyata dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin sejati tidak hanya memiliki integritas dan karakter, tetapi juga menunjukkan sikap serta perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai kepemimpinan yang melayani.

Model kepemimpinan semacam ini dicontohkan secara nyata oleh Yesus dan tetap relevan hingga saat ini. Keberhasilan seorang pemimpin sejati terletak pada kesediaannya untuk melayani. Pemimpin yang

melayani adalah mereka yang sepenuhnya menyerahkan hidupnya kepada panggilan Allah untuk melayani umat-Nya sesuai dengan kehendak dan rencana-Nya yang agung. Ciri-ciri dari pemimpin yang melayani mencakup kerendahan hati, kemampuan mendengar, ketaatan, keberanian, kepatuhan, pengorbanan, kejujuran, kesetiaan, dan rasa tanggung jawab (Takasowa et al., 2023).

#### 4. Penguasaan Diri sebagai Ciri Kematangan Rohani

Katekisasi berperan penting dalam membentuk disiplin rohani yang menjadi fondasi bagi kematangan iman dan karakter seorang pemimpin Kristen. Salah satu ciri utama dari kematangan rohani adalah penguasaan diri, yang mencakup kemampuan mengendalikan emosi, menahan diri dari tindakan impulsif, serta bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan (Christiasari, 2021).

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi, penguasaan diri sangat penting karena pemimpin dituntut untuk menjadi teladan, tidak hanya dalam tindakan tetapi juga dalam sikap batin. Hal ini mencakup pengelolaan waktu secara efektif, penolakan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, serta menjaga motivasi yang murni dalam pelayanan.

Paulus dalam Galatia 5:22-23 menyebut penguasaan diri sebagai salah satu buah Roh, menandakan bahwa hal ini merupakan hasil dari hubungan yang intim dan bertumbuh dengan Allah. Tanpa penguasaan diri, pemimpin rohani dapat dengan mudah terjebak dalam egoisme atau pencitraan yang menjauh dari semangat pelayanan Kristus. Oleh karena itu, pembinaan rohani yang konsisten melalui katekisasi dan praktik spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, serta refleksi diri, menjadi kunci dalam menumbuhkan penguasaan diri yang sehat dan berkelanjutan (Kartono, 2021).

#### 5. Integrasi Kelima Nilai dalam Proses Katekisasi

Kelima nilai utama kasih, kesetiaan, pelayanan, penguasaan diri, dan kerendahan hati tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan terintegrasi secara harmonis dalam proses pembentukan rohani melalui



katekisasi. Katekisasi yang dirancang secara menyeluruh dan kontekstual tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter seorang pemimpin Kristen secara menyeluruh (Kenanga et al., 2023). Nilai kasih menjadi landasan moral dan spiritual yang mendasari semua tindakan seorang pemimpin; kesetiaan memberikan kekokohan komitmen dalam menjalani panggilan pelayanan; pelayanan menjadi bentuk konkret dari kepemimpinan yang rendah hati; penguasaan diri menjaga agar kepemimpinan tetap bersih dari penyalahgunaan otoritas; dan kerendahan hati menjadi sikap dasar yang menjaga pemimpin tetap bersandar pada Tuhan, bukan pada kehebatan diri (Tambunan, 2023).

Dalam praksis katekisasi, integrasi kelima nilai ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran firman secara sistematis, dialog reflektif, pendampingan rohani, dan latihan spiritual yang teratur. Proses ini membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang mendukung transformasi holistik melibatkan aspek kognitif, afektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan formasi spiritual yang menekankan transformasi batiniah sebagai inti dari pertumbuhan iman dan karakter Kristen. Dengan demikian, pemimpin yang terbentuk melalui proses katekisasi bukan hanya memahami ajaran Kristus secara teoritis, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pelayanan gereja maupun dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, integrasi kelima nilai ini menjadi tolok ukur spiritualitas kepemimpinan Kristen masa kini, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks dan penuh kompromi nilai. Pemimpin yang dibentuk dalam integritas nilai akan menjadi terang dan garam bagi komunitasnya (Mat. 5:13-16), menampilkan karakter Kristus secara nyata dalam relasi interpersonal dan pengambilan keputusan. Proses ini juga menuntut kesadaran dan keterbukaan diri dari para peserta katekisasi untuk dibentuk dan dibimbing, sehingga terbentuklah pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang autentik (Pasaribu, 2024).

Oleh karena itu, integrasi nilai kasih, kesetiaan, pelayanan, penguasaan diri, dan kerendahan hati dalam katekisasi menjadi aspek strategis dalam membentuk generasi pemimpin Kristen yang relevan, berdampak, dan berakar kuat dalam Kristus. Ini bukan hanya sebuah metode pembinaan, melainkan sebuah panggilan untuk menjalani proses pemuridan yang berkelanjutan dalam terang firman dan karya Roh Kudus.

### **Kontribusi Katekisasi dalam Menghasilkan Kepemimpinan yang Melayani**

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas dan pembinaan iman yang mendalam. Salah satu wadah utama dalam pembinaan ini adalah katekisasi. Katekisasi bukan hanya sarana pengajaran iman, melainkan juga proses formasi yang menyeluruh dalam hal doktrin, karakter, spiritualitas, etika, dan pelayanan. Berikut adalah lima kontribusi katekisasi dalam membentuk kepemimpinan yang melayani:

1. **Menanamkan Pemahaman Teologis yang Benar tentang Kepemimpinan**

Katekisasi membekali calon pemimpin dengan dasar teologis yang kokoh. Melalui pemahaman yang benar mengenai Allah, manusia, dosa, keselamatan, dan misi gereja, para pemimpin diajak untuk memaknai kepemimpinan sebagai bagian dari partisipasi dalam karya Allah, bukan sekadar jabatan struktural. Kepemimpinan yang melayani lahir dari kesadaran bahwa Tuhan memanggil untuk melayani, bukan berkuasa (Elias et al., 2023).

2. **Membentuk Karakter dan Etika Kristiani dalam Diri Pemimpin**

Katekisasi mendorong pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kristiani, seperti kerendahan hati, kesetiaan, kasih, penguasaan diri, dan tanggung jawab. Ini penting karena kepemimpinan Kristen memerlukan keteladanan, bukan sekadar keterampilan. Melalui pembelajaran dan refleksi moral, pemimpin dipanggil menjadi saksi Kristus dalam setiap tindakannya (Lumbantobing, 2024).

3. **Membangun Spiritualitas yang Kuat dan Berakar dalam Kristus**

Kepemimpinan yang melayani tidak mungkin lahir dari kehidupan rohani yang dangkal. Katekisasi memperkenalkan dan menumbuhkan disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan hidup dalam komunitas iman. Spiritualitas yang terbentuk melalui katekisasi menjadikan pemimpin bergantung pada kuasa dan kehendak Allah, bukan pada kemampuannya sendiri (Ndraha et al., 2023).

4. Menanamkan Kesadaran Panggilan untuk Melayani, Bukan Memerintah  
Dalam katekisasi, peserta belajar bahwa kepemimpinan dalam gereja adalah bentuk pelayanan kepada tubuh Kristus. Pemimpin dipanggil untuk merendahkan diri dan memprioritaskan kebutuhan rohani dan jasmani umat. Kesadaran ini menolong pemimpin untuk tidak terjebak pada ambisi pribadi, tetapi hidup melayani seperti Kristus (Marampa et al., 2024).
5. Mengembangkan Visi dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan Gereja dan Masyarakat  
Katekisasi bukan hanya membentuk iman pribadi, tetapi juga memperluas wawasan pelayanan sosial. Pemimpin yang dibina melalui katekisasi dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, hadir dalam persoalan masyarakat dengan nilai-nilai Kristiani (Stevanus & Sitepu, 2020)

## KESIMPULAN

Katekisasi merupakan sarana pembinaan iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif. Melalui proses katekisasi, seseorang diajak untuk mengenal dasar-dasar iman Kristen secara menyeluruh, memahami nilai-nilai Injil, serta mengalami pembentukan rohani yang berkesinambungan. Hal ini menjadi dasar penting dalam menumbuhkan sikap dan pola pikir seorang pemimpin Kristen yang melayani.

Kepemimpinan Kristen yang melayani bukan hanya soal kemampuan mengatur atau mengambil keputusan, melainkan tentang kesediaan untuk mengabdikan dan melayani sesama dengan hati yang tulus. Dalam konteks ini, katekisasi membantu peserta untuk meneladani gaya kepemimpinan Yesus Kristus yang penuh kasih, rendah hati, dan siap berkorban demi kebaikan orang lain. Selain itu, katekisasi juga memperkuat integritas dan tanggung jawab moral seorang pemimpin.

Melalui pemahaman akan ajaran gereja dan nilai-nilai etika Kristen, pemimpin dibentuk untuk bertindak secara adil, bijaksana, dan kontekstual dalam menghadapi berbagai tantangan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, katekisasi bukan hanya sebagai kegiatan pembelajaran iman, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Proses ini sangat penting dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki hati untuk melayani dan menjadi teladan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Reva Sampel, Stevanya Sambe, Shendy Manabung, Yongki Tomponu, Serli Tempo, Divania Pongilatan, dan Ngguliron Wenda atas segala bentuk bantuan, kontribusi, serta kerja sama yang diberikan selama penyusunan artikel ini berlangsung. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Grace Natalia Birahim, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah, atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti dalam proses akademik ini. Tidak lupa, penulis juga menghargai segala bentuk dukungan dari pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Christiasari, C. (2021). Pembentukan perilaku hidup tentang penguasaan diri melalui ibadah tengah minggu. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2). <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/46>
- Elias, T., Patetu, D. M., & Wattimury, W. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Katekisasi untuk Pembentukan Karakter Pemuda Kristen pada Jemaat GKI Kasih Perumnas. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(1), 74–86. <https://doi.org/10.56942/ejit.v8i1.99>

- Gule, Y., & Ginting, D. V. (2021). Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1245–12550. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.462>
- Kartono, A. (2021). Memaknai penguasaan diri: Sebuah analisa teori kompleksitas identitas sosial dalam Gal 5:23. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 3(1). <https://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/76>
- Kenanga, G. P., Susilo, T. M., & Fernando, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Berbasis Karakter Kasih. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 35–48.
- Leuwol, N. V. (2021). Pendidikan Katekisasi kepada Remaja di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v1i1.4>
- Lumbantobing, D. M. (2024). Membangun Karakter Pemimpin Kristen: Refleksi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern. *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 67–79.
- Lumen. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital*. <https://www.researchgate.net/publication/390864898>
- Marampa, A. M., Ramba, D., & Kawalo, K. A. (2024). Pelatihan kepemimpinan melayani pada calon hamba Tuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(1), 79–85. <https://doi.org/10.56910/wrd.v5i1.425>
- Ndraha, A., Zalukhu, P. E., & Daeli, D. O. (2023). Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1). <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/87>
- Pasaribu. (2024). *Esensi Kepemimpinan Kristen: Integrasi Spiritualitas dan Etika dalam Melayani*. [https://www.academia.edu/124249323/Esensi\\_Kepemimpinan\\_Kristen\\_Integrasi\\_Spiritualitas\\_dan\\_Etika\\_dalam\\_Melayani](https://www.academia.edu/124249323/Esensi_Kepemimpinan_Kristen_Integrasi_Spiritualitas_dan_Etika_dalam_Melayani)



- Paulus, S. R., Binilang, B. B., & Selanno, S. (2021). Karakteristik kepemimpinan melayani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 1–13.
- Pringle, P. (2020). *Karakter Kualitas Terbaik Dari Seorang Pemimpin Besar*. Ligth Publishing.
- Purwuto, P. (2021). Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>
- Rini, W. A., Fernando, A., & Anjaya, C. E. (2022). Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Reflesi Teologis Filipi 3:17-18 Tentang Keteladanan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1).
- Saragi, L. C., Sanjaya, Y., & Simanjuntak, F. (2022). Pengaruh Sikap Kerendahan Hati dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13:4-5 terhadap Pertumbuhan Gereja di Kota Batam. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 45–60. <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/79>
- Silalahi, M., Winda Sagala, R., Hendriks, A. C., & Sinaga, J. (2023). Karakteristik kepemimpinan Kristen melalui keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Markus 10:43-45. *Kerusso*, 8(1), 12–39. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Takasowa, A., G., Ilat, I. P., & Harefa, D. (2023). KEPEMIMPINAN YESUS SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN SERVANT LEADERSHIP. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2).
- Tambunan. (2023). *Internalisasi Kerendahan Hati sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory*. [https://www.researchgate.net/publication/374376527\\_Internalisasi\\_Kerendahan\\_Hati\\_sebagai\\_Jati\\_Diri\\_Kristiani\\_Transmisi\\_Nilai\\_Melalui\\_Model\\_Keteladanan\\_Sesuai\\_Social\\_Learning\\_Theory](https://www.researchgate.net/publication/374376527_Internalisasi_Kerendahan_Hati_sebagai_Jati_Diri_Kristiani_Transmisi_Nilai_Melalui_Model_Keteladanan_Sesuai_Social_Learning_Theory)

- Tambunan, R. H., & Sinaga, S. M. (2021). Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 90–104.
- Uba, K. S. D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). Katekese Katekumenat sebagai Media bagi Pembinaan Iman Para Calon Baptis di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 89–111. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.49>

